

Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa

Lia Mustika¹, Rini Asnawati², Widyastuti²

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Unila

²Dosen Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Unila

FKIP Universitas Lampung Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No.1 Bandarlampung

¹*e-mail*: lia.mtk95@gmail.com/ Telp. :+6285379294578

Received: March 23th, 2018 Accepted: March 28th, 2018 Published: April 2nd, 2018

Abstract: *The Effect of Think Pair Share Cooperative Learning Model Towards Students Conceptual Understanding of Mathematics. This quasi experimental research aimed to find out the effect of Think Pair Share cooperative learning model towards students conceptual understanding of mathematics. This research used posttest only control group design. The population of this research was all students of grade VIII of SMP Negeri 1 Labuhan Ratu in academic year of 2017/2018. Through purposive sampling technique, two classes were taken as the samples. The technique that used in this research was test. The analysis data of this research used t-test. Based on the result of research, it was concluded that Think Pair Share cooperative learning model affect students conceptual understanding of mathematics.*

Abstrak: **Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa.** Penelitian eksperimental semu ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap pemahaman konsep matematis siswa. Penelitian ini menggunakan *posttest only control group design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Labuhan Ratu tahun pelajaran 2017/2018. Melalui teknik *purposive sampling* dua dari enam kelas diambil sebagai sampel. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah tes. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji-*t*. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* berpengaruh terhadap pemahaman konsep matematis siswa.

Kata kunci: pemahaman konsep, pembelajaran kooperatif, *think pair share*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting untuk kemajuan dan perkembangan suatu bangsa, karena dengan pendidikan manusia dapat memaksimalkan kemampuan maupun potensi dirinya baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan maka pendidikan dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang dimulai dari pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI Pasal 18 (2003:7) yaitu program belajar dan pembelajaran pada jenjang pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan siswa serta menyiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan menciptakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi.

Salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah adalah mata pelajaran matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang selalu ada pada setiap jenjang pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan penguasaan matematika di semua jenjang pendidikan, termasuk pada jenjang pendidikan menengah. Mengingat pentingnya pembelajaran matematika sebagai bagian integral dari pendidikan pada umumnya, sudah seharusnya setiap siswa baik dari jenjang pendidikan usia dini hingga menengah untuk menguasai pelajaran matematika. Salah satu tujuan pembelajaran matematika dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 22 tahun 2006 tentang

Standar Isi adalah agar siswa mampu memahami konsep matematika; menjelaskan keterkaitan antar konsep; dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luas, akurat, efisien dan tepat dalam memecahkan masalah.

Berkaca pada peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 22 tahun 2006 terlihat bahwa pemahaman konsep merupakan salah satu tujuan penting dalam pembelajaran matematika. Dengan memahami konsep memberikan pengertian bahwa materi-materi yang diajarkan kepada siswa tidak hanya sebagai hafalan, namun siswa dapat lebih mengerti akan konsep materi pelajaran yang diberikan. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat O'Connell (2007:18) yang menyatakan bahwa, dengan pemahaman konsep, siswa akan lebih mudah dalam memecahkan permasalahan karena siswa akan mampu mengaitkan serta memecahkan permasalahan tersebut berbekal konsep yang sudah dipahami.

Pada kenyataannya sebagian besar siswa Indonesia mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematis. Hal ini tercermin dari hasil laporan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS, 2011) yang menyatakan bahwa capaian rata-rata siswa Indonesia adalah 386 yang berarti berada pada level rendah. Capaian rata-rata peserta Indonesia pada TIMSS 2011 mengalami penurunan dari capaian rata-rata pada TIMSS 2007 yaitu 397. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil laporan TIMSS terhadap kemampuan matematika siswa di Indonesia. Salah satu faktor penyebabnya adalah siswa di Indonesia belum mampu menyelesaikan soal-soal seperti karakteristik soal-soal TIMSS yang menggunakan

masalah kontekstual, menuntut penalaran, kreativitas, dan argumentasi dalam menyelesaikannya

Rendahnya pemahaman konsep matematis siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Muzayyanah (2009:302) salah satu faktor penyebabnya adalah pembelajaran yang diterapkan guru kurang efektif. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional (*teacher center*) sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran. Selain model pembelajaran yang kurang efektif, siswa hanya mencatat jawaban soal yang telah dibahas tanpa mengetahui maknanya. Siswa juga terkadang hanya sekedar mencatat rumus yang disampaikan oleh guru tanpa tahu asal-usulnya, sehingga pada pembelajaran ini hanya terjadi komunikasi satu arah. Siswa jarang diberi kesempatan untuk menemukan dan mengonstruksi konsep-konsep atau pengetahuan matematika secara formal, sehingga pemahaman konsep dianggap tidak terlalu penting.

Kondisi ini juga terjadi pada siswa SMP Negeri 1 Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur. SMP Negeri 1 Labuhan Ratu merupakan salah satu sekolah yang memiliki karakteristik seperti sekolah menengah pertama di Indonesia pada umumnya. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru SMP Negeri 1 Labuhan Ratu diketahui bahwa pada pembelajaran matematika guru cenderung menggunakan pembelajaran konvensional. Selain itu, dari hasil wawancara dengan guru dan siswa juga diperoleh informasi bahwa pada umumnya siswa mengerti pada saat guru menjelaskan, tetapi siswa sulit untuk mengungkapkan kembali dari apa yang telah dipelajari. Siswa mengerti pada saat guru memberikan contoh-contoh

soal dan penyelesaiannya, namun ketika dihadapkan pada suatu masalah ataupun soal-soal yang berbeda dari contoh-contoh yang diberikan guru, siswa sulit untuk menentukan prosedur yang akan digunakan untuk menyelesaikannya. Hal ini dimungkinkan terjadi karena siswa hanya hafal rumus ataupun mengetahui sesuatu tanpa memahami konsep-konsepnya secara mendalam. Informasi-informasi yang didapat tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman konsep matematis siswa di SMP Negeri 1 Labuhan Ratu masih belum terkategori baik.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe TPS, pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah struktur pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa agar tercipta suatu pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan penguasaan akademik dan keterampilan siswa. Pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat menarik perhatian dan minat belajar siswa, karena pada saat proses pembelajaran siswa dituntut untuk aktif dan mandiri dalam memahami konsep dari suatu permasalahan yang diberikan oleh guru. Siswa juga dikondisikan untuk melakukan diskusi antar siswa, sehingga selain siswa dapat berkreasi dengan idenya masing-masing, siswa juga dapat mengemukakan idenya dengan pasangannya. Proses berfikir, diskusi, dan presentasi tersebut diharapkan mampu meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap pemahaman konsep matematis siswa VIII SMP Negeri 1 Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur tahun pelajaran 2017/2018.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII semester genap SMP Negeri 1 Labuhan Ratu, tahun pelajaran 2017/2018 yang terdistribusi dalam 10 kelas, yaitu kelas VIII-A sampai VIII-J. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan mengambil 2 kelas dari 6 kelas yang diajarkan oleh guru matematika yang sama dengan rata-rata nilai rata-rata ulangan semesterganjil yang hampir sama. Adapun rata-rata nilai rata-rata ulangan semester ganjil mata pelajaran matematika siswa kelas VIII-A sampai dengan VIII-F dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Rata-rata Ulangan Semester Ganjil

Kelas	Rata-rata Nilai Mid Semester
VIII-A	78,81
VIII-B	75,19
VIII-C	55,16
VIII-D	48,72
VIII-E	57,52
VIII-F	49,52

Dari Tabel 1, dipilih kelas VIII-D yang terdiri dari 29 orang sebagai kelas eksperimen yaitu kelas yang mendapatkan pembelajaran kooperatif tipe TPS dan kelas VIII-F yang terdiri dari 30 orang yaitu kelas yang mendapatkan pembelajaran konvensional.

Desain penelitian ini adalah *pretest-posttest control group design*. Data dalam penelitian merupakan data *gain* yang diperoleh dari data skor awal pemahaman konsep matematis yang diperoleh melalui *pretest* dan data skor akhir pemahaman konsep matematis yang diperoleh me-

lalui *posttest* dari kedua kelas yang dijadikan sampel penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen tes pemahaman konsep matematis yang dilakukan sebelum dan setelah siswa mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol yang dituangkan ke dalam 4 soal uraian.

Materi yang diujikan adalah lingkaran. Soal-soal tes yang diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk *pretest* dan *posttest* adalah soal yang sama. Indikator pemahaman konsep dalam penelitian ini meliputi; (1) menyatakan ulang sebuah konsep, (2) memberikan contoh dan non contoh dari konsep, (3) menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematika, (4) menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu, (5) mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah.

Sebelum dilakukan pengambilan data, untuk memperoleh data yang akurat maka tes yang digunakan adalah tes yang memenuhi kriteria tes yang baik, yaitu valid, reliabel, daya pembeda yang baik, dan tingkat kesukaran soal yang sesuai. Selanjutnya dilakukan uji validitas isi yang didasarkan pada penilaian guru mitra pada SMP Negeri 1 Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur.

Penilaian terhadap kesesuaian isi tes dengan kisi-kisi tes yang diukur dan penilaian terhadap kesesuaian bahasa yang digunakan dalam tes dengan kemampuan bahasa siswa, dilakukan dengan menggunakan daftar *checklist* oleh guru mitra. Hasil konsultasi dengan guru menunjukkan bahwa tes yang digunakan

untuk mengambil data kemampuan pemahaman konsep matematis siswa telah memenuhi validitas isi. Setelah tes dinyatakan valid, tes tersebut diujicobakan kepada siswa diluar sampel untuk mengetahui reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran soal.

Dari hasil ujicoba, diketahui bahwa instrumen tes memiliki koefisien reliabilitas 0,649 hal ini menunjukkan bahwa instrumen tes memiliki kriteria tinggi. Sedangkan hasil perhitungan uji coba instrumen tes, diperoleh bahwa nilai daya pembeda tes adalah 0,36 sampai dengan 0,67. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen tes yang diujicobakan memiliki daya pembeda yang baik dan sangat baik. Selanjutnya berdasarkan hasil perhitungan uji coba instrumen tes, diperoleh bahwa nilai tingkat kesukaran tes adalah 0,59 sampai dengan 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen tes yang diujicobakan memiliki tingkat kesukaran yang sedang.

Setelah dilakukan analisis reliabilitas, daya pembeda dan tingkat kesukaran soal tes pemahaman konsep matematis diperoleh bahwa soal memiliki reliabilitas yang tinggi. Daya pembeda untuk soal dikategorikan baik dan sangat baik, serta tingkat kesukaran untuk soal dikategorikan sedang. Karena semua soal sudah valid dan sudah memenuhi kriteria reliabilitas, daya pembeda dan tingkat kesukaran yang sudah ditentukan maka soal tes pemahaman konsep matematis yang disusun layak digunakan untuk mengumpulkan data pemahaman konsep matematis.

Selanjutnya, dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas terhadap data *gain* pemahaman konsep matematis siswa. Berdasarkan perhi-

tungan uji normalitas menggunakan Uji Chi-Kuadrat diperoleh rekapitulasi uji normalitas data *gain* pemahaman konsep matematis siswa yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Uji Normalitas

Pembelajaran	χ^2_{hitung}	χ^2_{kritis}	kesimpulan H_0
TPS	3,818	7,81	diterima
Konvensional	1,138	7,81	diterima

Berdasarkan Tabel 2, data *gain* pemahaman konsep matematis siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan konvensional berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji homogenitas, diperoleh $F_{hitung} < F_{kritis}$, dengan $F_{hitung} = 1,04$, dan $F_{kritis} = 1,87$. Oleh sebab itu, H_0 diterima, yang menunjukkan bahwa kedua data *gain* pemahaman konsep matematis siswa memiliki varians yang homogen.

Karena uji normalitas menunjukkan bahwa kedua data *gain* berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan uji homogenitas menunjukkan bahwa kedua data *gain* memiliki varians yang sama, maka selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji parametrik yaitu uji kesamaan dua rata-rata dengan uji-t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data statistik pemahaman konsep matematis siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan pemahaman konsep matematis siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Statistik Skor Pemahaman

Konsep Matematis

Kelas	Data	x_{min}	x_{maks}	\bar{x}	s
TP	Pretest	0,00	43,75	20,26	1,86
	Posttest	25,00	100	74,41	2,65
K	Pretest	0,00	43,75	16,25	2,25
	Posttest	18,75	100	61,46	2,97

TP = TPS

K= Konvensional

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata skor awal pemahaman konsep matematis siswa kelas eksperimen lebih rendah daripada rata-rata skor awal pemahaman konsep matematis siswa kelas kontrol. Skor tertinggi dimiliki oleh siswa di kelas kontrol sedangkan skor terendah dimiliki oleh siswa kelas eksperimen. Jika dilihat dari simpangan baku, kelas eksperimen memiliki simpangan baku yang lebih besar daripada kelas kontrol. Kemudian pemahaman konsep matematis siswa setelah mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih tinggi daripada pemahaman konsep matematis siswa setelah mengikuti model konvensional yang terlihat pada rata-rata skor pemahaman konsep matematis siswa.

Rekapitulasi data *gain* pemahaman konsep matematis yang diperoleh siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Statistik *Gain* Pemahaman Konsep Matematis

Data	Kelas	x_{min}	x_{maks}	\bar{x}	s
<i>Gain</i>	TP	0,25	1,00	0,68	0,18
	K	0,19	1,00	0,56	0,18

Skor ideal *gain*: 1,00

TP = TPS

K= Konvensional

Berdasarkan Tabel 4, rata-rata *gain* pemahaman konsep matematis siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Apabila dilihat dari simpangan baku, kelas kontrol memiliki simpangan baku yang lebih tinggi dari kelas eksperimen. Artinya, sebaran data peningkatan pemahaman konsep matematis siswa kelas kontrol lebih heterogen dibandingkan sebaran data peningkatan pemahaman konsep matematis siswa kelas eksperimen.

Untuk mengetahui pencapaian indikator pemahaman konsep matematis siswa, dilakukan analisis setiap indikator pada data pemahaman konsep matematis siswa sebelum dan setelah pembelajaran. Adapun hasil analisis dari kedua tes pada kedua kelas disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Pencapaian Indikator Pemahaman Konsep Matematis

Indikator	Awal (%)		Akhir (%)	
	E	K	E	K
1	65,52	60,00	82,76	86,67
2	31,03	30,00	91,38	76,67
3	39,66	20,00	76,72	75,00
4	0,00	0,00	57,76	41,67
5	0,86	0,00	68,10	47,50

Berdasarkan Tabel 5, pencapaian indikator pemahaman konsep matematis siswa kedua kelas mengalami peningkatan. Pada hasil tes kemampuan awal, persentase pencapaian untuk indikator pemahaman konsep matematis kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol, begitu juga pada tes kemampuan akhir, persentase pencapaian rata-rata untuk indikator pemahaman konsep

matematis siswa kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol.

Kemudian dilakukan uji kesamaan dua rata-rata data *gain* pemahaman konsep matematis siswa. Setelah dilakukan pengujian, diperoleh $t_{hitung} > t_{kritis}$ dengan $t_{hitung} = 2,17$, dan $t_{kritis} = 1,67$. Oleh sebab itu H_0 ditolak, yang menunjukkan bahwa rata-rata data *gain* pemahaman konsep matematis yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih dari rata-rata data *gain* pemahaman konsep matematis yang menggunakan model konvensional

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pemahaman konsep matematis siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik daripada pemahaman konsep matematis siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Dilihat dari pencapaian indikator pemahaman konsep matematis, pencapaian indikator siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa ditinjau dari indikator pencapaian pemahaman konsep matematis, siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TPS memiliki pemahaman konsep matematis yang lebih baik dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Hal yang menyebabkan pemahaman konsep matematis siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional terjadi karena pada tahapan-tahapan pada pembelajaran kooperatif tipe TPS yang memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan pemahaman konsep matematisnya. Hal ini dapat

ditunjukkan pada tahapan pembelajaran kooperatif tipe TPS yaitu, pada tahap *think* (berpikir) siswa secara individu diarahkan untuk mengerahkan seluruh kemampuan berpikirnya dalam menjawab pertanyaan atau permasalahan terkait dalam pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Pada tahap *pair* (berpasangan) siswa diarahkan untuk berdiskusi secara berpasangan untuk memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkan secara individu dan mendiskusikannya. Dan pada tahap *share* (berbagi) hasil diskusi dari tiap-tiap pasangan kemudian dipresentasikan dan didiskusikan dengan pasangan seluruh kelas. Dalam tahap ini akan terjadi saling tukar pendapat antar pasangan di kelas, karena bisa saja hasil diskusi setiap kelompok memiliki hasil yang sama namun berbeda cara penyelesaiannya dan guru bisa memberikan klarifikasi apabila ada konsep yang salah, sehingga siswa akan lebih mematangkan konsep yang telah mereka terima. Hal ini sesuai dengan Hudojo dalam Noorie (2016:41) yang mengatakan bahwa siswa dapat saling mengetahui hasil belajar dari kelompok lain yang mungkin hasilnya sama namun berbeda cara penyelesaiannya. Dengan demikian, hal tersebut akan menambah pengalaman belajar siswa.

Siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional juga mendapatkan kesempatan mengembangkan pemahaman konsep matematisnya, hanya saja kesempatan yang diberikan tidak sebanyak pada siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TPS. Hal ini terjadi karena pada proses pembelajaran konvensional dimulai dengan guru menjelaskan materi pelajaran dan siswa mendengarkan penjelasan dari guru serta mencatatnya. Proses ini

menyebabkan pemahaman dan informasi yang diperoleh siswa hanya berasal dari apa yang disampaikan oleh guru.

Selanjutnya guru memberikan contoh-contoh soal beserta cara penyelesaiannya. Kemudian, siswa diberi kesempatan untuk bertanya jika ada yang belum dipahami. Terakhir, siswa akan diberikan latihan soal yang proses penyelesaiannya mirip dengan contoh soal. Akibatnya ketika siswa dihadapkan dengan soal yang berbeda dengan contoh, siswa akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal tersebut. Fatimah (2012:49) dalam penelitiannya mengatakan bahwa siswa akan terkendala untuk menyelesaikan soal jika yang ditanya berbeda dengan contoh soal sebelumnya. Oleh karena itu pemahaman konsep matematis siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional tidak berkembang secara optimal.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe TPS terdapat beberapa kendala yang ditemukan di kelas diantaranya, pada pertemuan pertama, siswa masih terlihat bingung dan kondisi kelas kurang kondusif pada saat diskusi pasangan. Banyak siswa pada pasangan yang satu berjalan-jalan keliling kelas untuk bertanya ke pasangan lain dan juga terdapat siswa yang hanya mengandalkan teman pasangannya yang memiliki kemampuan lebih untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada LKK. Hal ini terjadi karena siswa mengalami kesulitan untuk memahami permasalahan yang terdapat pada LKK. Kendala lain yang ditemukan adalah pada saat salah satu pasangan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, masih terdapat pasangan lain yang kurang memperhatikan penje-

lasan pasangan yang presentasi tersebut, serta waktu yang kurang optimal, dikarenakan pembelajaran kooperatif tipe TPS memerlukan waktu yang cukup lama pada tahap mengerjakan LKK, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil diskusi. Akibatnya, agar tidak terjadi miskonsepsi, guru melakukan klarifikasi ketika ada konsep yang keliru pada saat presentasi dan terus mengingatkan waktu kepada siswa ketika mengerjakan LKK, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil diskusi agar tidak melebihi waktu yang telah direncanakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Firmansyah (2010:48) bahwa perlu adanya kondisi yang kondusif dan nyaman untuk mempelajari matematika.

Pada pertemuan selanjutnya hingga pertemuan akhir siswa mulai dapat beradaptasi dengan proses pembelajaran kooperatif tipe TPS. Hal ini terlihat dari kondisi kelas yang sudah mulai kondusif, proses pembelajaran yang dilaksanakan sudah sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan proses diskusi pasangan juga sudah mulai berjalan dengan baik, siswa dengan pasangannya saling bekerjasama untuk menyelesaikan permasalahan pada LKK. Ketika siswa mengalami kesulitan pada saat mengerjakan LKK, siswa sudah mulai bertanya kepada guru daripada bertanya ke pasangan lain. Selain itu, pada saat salah satu pasangan mempresentasikan hasil diskusi, pasangan lain sudah mulai memperhatikan dan menanggapi. Sehingga dapat mengikuti pembelajaran berdasarkan fase atau langkah yang ada dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan baik. Sejalan dengan pendapat Aunurrahman (2010:185) bahwa kebiasaan belajar adalah perilaku atau perbuatan

seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya. Hal ini mengakibatkan perlunya beradaptasi dengan cepat dan sempurna untuk merubah kebiasaan belajar siswa tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berpengaruh terhadap pemahaman konsep matematis siswa. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata skor peningkatan pemahaman konsep matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih tinggi daripada rata-rata skor peningkatan pemahaman konsep matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional.

DAFTAR RUJUKAN

- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta Cipta.
- BSNP. 2006. *Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Fatimah, Fatia. 2012. Kemampuan Komunikasi Matematis dan Pemecahan Masalah Melalui Problem Based Learning. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. (Online), Volume 16, No.1, (http://download.portalgaruda.org/download_verification.php?val=448&article=52269&title=), diakses 25 September 2017.
- Firmansyah, M. 2010. *Pengaruh Iringan Musik dalam Penyelesaian Soal Matematika terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011*. Skripsi tidak diterbitkan Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Muzayyanah, Arifah. 2009. Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) di SMA Negeri 1 Godean dalam Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Matematika Sekolah. (Online), Pm.27, Hlm.300-318, (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Kuswari%20Hernawati,%20S.Si.,M.Kom./Prosiding%20Semnas%20UNSKuswari.pdf>), diakses 30 Nopember 2017.
- Noorie, Rian Ayatullah. 2016. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Kemampuan Representasi Matematis Siswa (Studi pada Siswa Kelas VII Bandar Lampung Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016)*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- O'Connel, Susan. 2007. *Introduction to Problem Solving*. Portsmouth: Heinemann.
- TIMSS. 2011. *Survei Internasional TIMSS*. (Online), <http://litbangkemdiknas.net/detail.php?id=214>, diakses 20 Oktober 2017.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tentang Sistem Pen-*

didikan Nasional. 2003. Jakarta: CV Eko Jaya.